

**ANALISIS NILAI SOSIAL DALAM CERPEN
PEREMPUAN YANG BERENANG SAAT BAH KARYA ISBEDY STIAWAN ZS**

Meyvani Chintyandini, Ekarini Saraswati

Universitas Muhammadiyah Malang

meyvanichintyandini10@gmail.com, ekarinisaraswati12@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai sosial yang terdapat dalam Cerpen “Perempuan yang Berenang Saat BAH” Karya Isbedy Stiawan ZS. Teori yang digunakan adalah teori humanisme yang dilontarkan oleh Abraham Maslow dengan pendekatan sosiologi sastra. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah cerpen Perempuan Yang Berenang saat BAH karya Isbedy Stiawan ZS. Data penelitian ini berupa kutipan paragraph dan penggalan kalimat yang mengandung unsur nilai sosial. Sumber data primer di dalam penelitian ini adalah cerpen Perempuan yang berenang saat BAH. Sumber sekunder dalam penelitian ini meliputi artikel sastra, journal sastra, dan bacaan yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai sosial yang terkandung yaitu, 1) Cinta dan kasih sayang kepada lawan jenis, 2) Rasa kemanusiaan, 3) Rasa aman dan perlindungan, 4) Kasih sayang ibu kepada anak, 5) Patuh terhadap orang tua, 6) Keikhlasan, dan 7) Penyesalan

Kata Kunci: nilai sosial, sosiologi sastra, humanisme, cerpen

ABSTRACT

This study aims to examine the social values contained in the short story "Women who Swim While BAH" by Isbedy Stiawan ZS. The theory used is the theory of humanism proposed by Abraham Maslow with a sociological approach to literature. The method used in this research is a descriptive method in the form of qualitative research. The subject of this research is the short story Women Who Swim at BAH by Isbedy Stiawan ZS. The data of this research are in the form of paragraph excerpts and sentence fragments that contain elements of social values. The primary data source in this research is the short story of the woman who swims during BAH. Secondary sources in this study include literary articles, literary journals, and relevant readings. The results showed that the social values contained were, 1) Love and affection for the opposite sex, 2) Humanity, 3) Security and protection, 4) Mother's love for children, 5) Obedience to parents, 6) Sincerity, and 7) Regret

Keywords: social values, sociology of literature, humanism, short story

PENDAHULUAN

Sastra merupakan sebuah refleksi dari kehidupan manusia, yang dimana dalam pengaplikasiannya saling berkaitan sehingga terbentuk adanya karya sastra. Sebuah karya sastra tidak serta merta hanya sebagai refleksi kehidupan manusia saja, tetapi sebuah karya sastra memiliki berbagai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, yang

dimana pada setiap karya sastra memiliki hiburan akan keindahannya dan dipergunakan oleh pengarang sebagai sarana penyampai kritik dan pandangan akan ketimpangan atau kejadian sosial yang ada di sekitarnya. Menurut Suaka (2014) menyatakan bahwa sebuah karya sastra diciptakan untuk dipahami, dihayati dan dimanfaatkan oleh

masyarakat. Diciptakannya suatu karya sastra disinyalir memiliki beragam manfaat di dalamnya, manfaat tersebut dapat berupa pesan yang di sampaikan oleh penulis di dalam karyanya. Pesan-pesan tersebut dapat berupa suatu pengajaran atau pendidikan moral ataupun sosial yang nantinya akan digambarkan melalui karakter atau sifat tokoh di dalamnya.

Karya sastra tidak hanya puisi saja, yang sebagaimana ada pada umumnya, karya sastra terdiri atas puisi, drama dan prosa. Dalam prosa memiliki beragam jenis yakni cerpen, novel dan roman. Seperti yang telah diketahui bahwa ketiga jenis karya sastra yang telah di sebutkan, tentu memiliki ciri khas dan ciri yang berbeda-beda dalam penyajiannya. Cerita pendek merupakan sebuah bentuk prosa naratif fiktif yang memiliki arti bahwa serangkaian cerita yang disajikan hanya bersifat khayal. Menurut Purwandi et al., (2018) yang menyatakan bahwa cerpen adalah sebuah cerita fiksi yang memiliki cerita cukup singkat dan ruang lingkup permasalahannya hanya disuguhkan sebagian kecil dari tokoh yang diceritakan oleh pengarang, yang nantinya akan memberikan kesan tunggal bagi pembaca. Cerpen hanya memiliki bagian-bagian yang cukup singkat, seperti lebih memusatkan pada satu kejadian, hanya memiliki satu plot, jumlah tokoh yang relatif terbatas, setting yang tunggal dan jangka waktu yang di sajikan di dalam cerita cenderung lebih singkat daripada Novel.

Suroto (1989) juga menyebutkan bahwa cerpen merupakan sebuah bentuk karya sastra berbentuk prosa yang di dalamnya berisikan sebuah peristiwa mengenai kehidupan pelaku atau tokoh di dalam cerita tersebut. Hal ini juga di susul dengan pendapat Jabrohim (1994) yang menyatakan bahwa cerpen adalah sebuah cerita fiksi yang berbentuk prosa

singkat, padat, yang unsur-unsur pembangun ceritanya hanya terpusat pada satu peristiwa pokok sehingga ruang pengembangan pelaku relatif terbatas dan nantinya akan memberikan kesan tunggal di dalam ceritanya. Adanya kesan tunggal yang terdapat di dalam suatu cerpen tidak menghilangkan keindahan penggunaan bahasa dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Cerpen biasanya dibaca untuk hiburan, karena melihat struktur dan isinya relatif lebih sedikit dibandingkan dengan Novel, yang akhirnya cocok dijadikan sebagai bacaan harian, disamping itu, di dalam cerpen juga di sisipkan beberapa nilai-nilai sosial maupun nilai moral yang nantinya dapat dipetik manfaatnya oleh pembaca.

Nilai-nilai yang ada di dalam sebuah cerpen nantinya akan membentuk pemikiran masyarakat melalui rangkaian cerita yang ditulis oleh pengarang di dalam cerpen. Nilai merupakan sesuatu hal yang berguna, yang keberadaannya mampu memberikan hal positif bagi kehidupan. Kata sosial merupakan hal-hal yang berhubungan dengan masyarakat ataupun kepentingan umum. Nilai sosial merupakan segala nilai-nilai yang dapat dipetik dengan adanya perilaku dan kehidupan sosial masyarakat. Menurut Rahmah & Putri (2019) yang menyatakan bahwa nilai sosial merupakan keseluruhan sikap individu yang dinilai sebagai suatu kebenaran yang nantinya dapat dijadikan sebagai standart bertingkah laku guna dimasyarakat guna memberikan suatu kehidupan yang harmonis. Menurut Sumardjo (1987) yang menyatakan bahwa di nilai-nilai sosial dapat ditemukan di dalam sastra Indonesia dimulai dari periode Balai Pustaka hingga periode tujuh puluhan yang di dalamnya sering mengangkat adanya nilai-nilai sosial Indonesia dan menyorot pada kelas menengah ke bawah, nilai-

nilai sosial ini ditemukan dalam khasanah sastra Indonesia modern.

Salah satu cerpen yang mengangkat mengenai nilai-nilai sosial di dalamnya yaitu cerpen “Perempuan yang Berenang saat BAH” karya Isbedy Stiawan Zs. Perempuan yang Berenang saat BAH adalah sebuah cerpen yang menceritakan tentang sebuah fenomena romance di dalam kehidupan tokohnya. Cerpen Perempuan yang Berenang saat BAH ditulis oleh Isbedy Stiawan ZS yang mana merupakan sastrawan Indonesia yang lahir pada 5 Juni 1958 di Lampung, yang mana oleh sastrawan angkatan lama yang bernama H. B. Jassin dijuluki sebagai Paus Sastra Lampung. Cerpen Perempuan yang Berenang saat BAH ini sebetulnya lebih ditujukan kepada remaja ataupun orang dewasa, yang dimana isi di dalamnya lebih memberikan cerita cinta orang dewasa, yang lebih menonjolkan masalah yang berat yakni tsunami Aceh dan kisah pilu akan hubungan kedua pasangan ini. Nilai-nilai kehidupan yang ada di dalam cerpennya pun lebih ditujukan kepada kalangan remaja dan orang dewasa. Salah satunya yaitu Nilai sosial yang menjelaskan hubungan baik kepada sesama manusia.

Isi di dalam ceritanya mengisahkan mengenai mengenai kejadian Banjir Bandang di Aceh, Ahad, 26 Desember 2004. Kisah cinta yang gagal, yang dialami oleh tokoh “Sat” pada cerpen ini. Sat adalah tokoh dokter yang memiliki cerita masa lalu yang indah dengan Shinta Larasati. Karena para teman-temannya yang sudah berkeluarga dan dia juga anak sulung dari otrangtua nya, Shinta menyuruh Sat untuk segera melamarnya. Tapi, pemikiran kedua sejoli itu sangat berbeda, bagai air dan minyak yang tidak dapat menyatu. Shinta Larasati memikirkan dirinya untuk segera di nikahi oleh Sat, tetapi Sat masih tidak

siap dan tidak terburu-buru dengan Pernikahan, meskipun ia juga ingin Shinta Larasati menjadi Ibu dari anak-anaknya kelak.

Takdir berkata lain, Shinta Larasati memutuskan untuk menikah dengan laki-laki yang kenal hanya dalam waktu tiga bulan, Teuku Nurgani namanya. Laki-laki asal Aceh yang berani untuk melamarnya.. Sudah tiga tahun lamanya aku dan Shinta tidak bertemu. Dia dikaruniai anak kembar, Ranti dan Santi. Tepat pada tanggal 26 Desember 2004, aku mendengar kabar mengenai Gempa dan Tsunami yang melanda Aceh dan menewaskan puluhan ribu orang. Hatiku tak tega dan ada rasa haru di dalam tubuhku setelah mendengar berita tersebut, Tak Fikir panjang, aku memutuskan untuk pergi kesana, menolong sebisaku, setidaknya aku seorang Dokter yang dapat menolong korban-korban di sana yang membutuhkan pertolongan, itulah mengapa sore tadi aku sudah tiba di kota ini, kota yang penuh oleh sampah puing dan lumpur hitam, sebuah kota yang nyaris lenyap dari peta. Kota yang kini berserakan mayat di setiap sudutnya yang menimbulkan bau amis di mana-mana.

Tuhan selalu punya rencana, aku dipertemukan kembali dengan Shinta Larasati, pujaan hatiku dulu, ia meneleponku, dan berharap aku untuk menemuinya. Ada rasa syukur di dalam tubuhku setelah mendengar dia selamat dari Gempa dan Tsunami, tetapi suaminya Teuku Nurgani tdak selamat dan tergulung ombak. Dia tak bisa menahan rasa sedihnya, tanpa banyak bicara aku menemuinya, di dekat Blang Bintang. Kudapati dia yang sedang menunggu anak kembarnya. Setelah banyak bicara, aku menawarinya untuk tinggal dirumahku, karena dia sudah tidak punya siapa-siapa lagi disini, entah setan apa yang merasuki ku pada saat itu,

sampai-sampai aku menawarkan hal seperti itu, aku sudah lancing berbicara seperti itu kepada nya, belum sempat aku meminta maaf, dia mendahului dengan ujaran “Kalau Abang menikahi Nta, bolehlah”. Permasalahan yang terdapat di dalam cerpen ini adalah

Persoalan pertama, bahwa tokoh “Sat” yang digambarkan masih belum menikah akibat ditinggal oleh kekasihnya yang bernama “Sinta” yang dimana mantan kekasihnya ini sudah lama menikah dan dikarunai anak kembar. Tetapi tokoh “Sat” digambarkan sebagai lelaki yang memiliki jiwa yang tegar karena pada saat pernikahan Sinta dia tidak datang, dan pendapat temannya yang menyatakan bahwa “Sat” harusnya tidak mencari perempuan seperti Sinta untuk diajak menikah. Persoalan kedua, yang menyatakan bahwa karena kegagalan cintanya dengan Sinta, maka tokoh utama ini memilih untuk mengasingkan diri dari wanita, hal ini dibuktikan dengan jarak yang diberikan oleh tokoh “Sat” dan pendapat temannya mengenai sulitnya sat untuk didekati oleh rekan kerjanya. Persoalan ketiga yakni perbedaan pemikiran yang membuat “Sat” dan Sinta akhirnya tidak bisa bersama, hal ini terdapat dalam bagian keluarga Sinta yang menginginkan anak perempuannya agar cepat-cepat menikah, melihat teman-temannya juga sudah menikah, pemikiran ini tentu berbeda dengan pandangan “Sat” yang tidak mau terburu-buru dalam urusan pernikahan dan memilih bekerja sebagai dokter. Persoalan yang keempat yakni meskipun hati “Sat” sudah di cabik-caik, dia tetap mau menolong di landaskan rasa kemanusiaan, melihat berita di TV mengenai banjir Aceh, yang nantinya membuat perasaan “Sat” akan tumbuh kembali kepada sinta.

Penelitian nilai sosial terhadap karya sastra memang sudah banyak dilakukan, penelitian terdahulu yang

relevan dengan penelitian ini adalah, *pertama* penelitian Maulita et al (2020) yang membahas mengenai nilai sosial yang terdapat pada kumpulan cerpen Robohnya Surau Kami karya A.A Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen Robohnya Surau Kami yaitu: (1). Nilai sosial yang mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan (MH) meliputi: a). Mengakui adanya Tuhan, b). Berdoa dan beribadah, c). Bersyukur, d). Tawakal. (2). Nilai sosial yang mencerminkan hubungan manusia dengan sesama manusia (MM) meliputi: a). Tolong menolong, b). Menasehati, c). Kasih sayang, d). Minta maaf, e). Sikap saling menghormati, f). Sikap tanggung jawab. (3). Nilai sosial yang mencerminkan hubungan manusia dengan alam sekitar (MA) yaitu: a). Menghargai Alam. (4). Nilai sosial yang mencerminkan hubungan manusia dengan diri sendiri (MK) meliputi: a). Bekerja keras, b). Sabar, c). Tegar. Adapun kesimpulan dalam penelitian ini yaitu masyarakat Minang Kabau dalam kumpulan cerpen Robohnya Surau Kami memiliki nilai-nilai sosial yang tinggi, adapun nilai nilai sosial yang terdapat dalam masyarakat Minang Kabau yaitu : adanya hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan alam sekitar, dan adanya hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Kedua, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wahyuni (2019) yang membahas mengenai nilai sosial yang terdapat dalam Cerpen “Titik Di Kala Senja” yang merupakan sebuah cerpen yang berisikan potret kehidupan seorang homoseksual yang terperangkap dalam sebuah pernikahan. Kesimpulan yang dapat disimpulkan dari hasil analisis nilai sosial cerpen Titik Di Kala Senja

tersebut adalah bahwa di dalam cerpen tersebut terkandung lima nilai sosial yang dianut oleh masyarakat Indonesia, yaitu: 1) agama, 2) saling membantu, 3) saling memaafkan, 4) welas asih, 5) responsibility.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Sutri (2020) yang di dalamnya membahas mengenai nilai-nilai sosial yang terkandung di dalam kumpulan cerpen Keluarga Owig karya Adhimas Prasetyo, dkk. Kesimpulan yang didapatkan dari hasil analisis yang telah dilakukan adalah kumpulan cerpen keluarga owig memiliki nilai-nilai sosial yang dapat dipetik di dalamnya. Dimana nilai-nilai sosial yang di dapatkan oleh peneliti dari enam cerpen di dalam kumpulan cerpen Keluarga Owig adalah nilai-nilai sosial baik positif maupun negatif. Nilai-nilai sosial ini meliputi konteks etika, konteks hukum, konteks budaya, konteks politik, konteks ekonomi, dan konteks agama.

Perbedaan dan persamaan dengan beberapa penelitian terdahulu yang telah di paparkan yaitu, sama-sama membahas mengenai nilai-nilai sosial yang ada didalam cerpen, namun perbedaannya terletak pada objek yang dikaji. Adanya penelitian ini akan memberikan sebuah pengetahuan mengenai nilai-nilai sosial yang terkandung didalam cerpen "Perempuan yang berenang saat BAH". Teori yang cocok digunakan dalam penelitian ini adalah teori humanisme yang dilontarkan oleh Abraham Maslow. Teori ini dapat disebut juga dengan teori hirarki kebutuhan, yang mana dalam teori ini lebih condong digunakan untuk mengetahui perilaku seseorang didalam kelompok. Menurut Maslow, manusia memiliki bermacam-macam kebutuhan di dalam hidupnya, yakni kebutuhan biologis atau fisiologis (kebutuhan akan keselamatan dan keamanan), kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki (*Sense of*

belonging), kebutuhan penghargaan (*esteem*) dan aktualisasi diri.

Dimana hal ini dapat terlihat dari tokoh yang digambarkan dalam cerpen "Perempuan yang berenang saat BAH" tetap memiliki rasa cinta kepada mantan kekasihnya yang bernama "Sinta", meskipun cinta mereka dipisahkan oleh keputusan keluarga Sinta yang menyuruhnya agar mau menikah dengan calon pilihan orangtuanya, melihat banyak temannya yang sudah menikah menuntut Sinta agar cepat mengiyakan pilihan kedua orangtuanya dan meninggalkan tokoh utama ini. Di lain sisi, adanya bencana alam yang menyerang Aceh membuat Sinta kehilangan sosok suaminya, melihat keadaan yang dialami oleh Sinta membuat "Sat" memberikan kemanan dan keselamatan kepada dia dan kedua anak kembarnya untuk ikut tinggal bersama.

Pandangan Humanisme adalah sebuah pandangan mengenai kodrat manusia untuk bertingkah laku yang baik, yakni dapat disebut dengan nilai manusiawinya. Dalam tindakan baik buruknya manusia tentu dilandasi dengan akal pikiran, sehingga tindakan niat baik buruknya manusia berasal dari kata hati. Menurut Poedjawijatna dalam Effendy (2003) menyebutkan bahwa suatu tindakan yang baik adalah tindakan yang sesuai dengan kodrat alamiah manusia dan tidak menentang kemanusiaan.

Humanisme lebih condong kepada sifat manusia yang memanusiakan manusia, demi terwujudnya menjadi manusia seutuhnya maka aspek yang dipenuhi, yaitu cinta, kreativitas, makna, dan sebagainya. Setiap pribadi manusia bertanggungjawab atas kehidupannya dan hal-hal yang mengarah pada berbagai kepentingan kemanusiaan. Melihat tindakan yang dilakukan oleh tokoh utama dalam cerpen "Perempuan

yang berenang saat BAH” maka teori yang cocok digunakan untuk mengkaji mengenai nilai sosial di dalamnya yaitu menggunakan teori humanisme yang dilontarkan oleh Abraham Maslow.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan sebuah penelitian yang mendeskripsikan mengenai berbagai fenomena yang ada, baik fenomena alamiah ataupun hanya rekayasa manusia. Penelitian kualitatif dipilih karena penelitian ini di dasarkan pada pemahaman mengenai fenomena yang nantinya di alami oleh tokoh, dengan cara dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologi sastra, yang dimana digunakan untuk mengetahui nilai sosial yang terdapat dalam cerpen *Perempuan yang berenang saat BAH*. Menurut Endraswara (2011) menyatakan bahwa orientasi sebuah penelitian sosiologi sastra yang paling utama adalah dengan menemukan sebuah konteks sosial.

Subjek dalam penelitian ini adalah cerpen *Perempuan Yang Berenang saat BAH* karya Isbedy Stiawan ZS. Objek penelitian terfokus pada perilaku tokoh yang mencerminkan kehidupan masyarakat pada umumnya. Data penelitian ini berupa kutipan paragraph dan penggalan kalimat yang mengandung unsur nilai sosial. Sumber data primer di dalam penelitian ini adalah cerpen *Perempuan yang berenang saat BAH*. Sumber sekunder dalam penelitian ini meliputi artikel sastra, journal sastra, dan bacaan yang relevan.

Langkah yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan membaca terlebih dahulu keseluruhan cerpen “*Perempuan yang berenang saat BAH*” , lalu memahami secara keseluruhan nilai-nilai

sosial yang terkandung di dalamnya. Setelah membaca, maka penulis melakukan pengkodean dengan memberikan tanda dalam di dalamnya, hal ini dilakukan untuk mempermudah pengelompokan data. Tahap selanjutnya yaitu pengelompokan nilai-nilai humanisme di dalamnya. Peneliti mengelompokkan data agar data yang diperoleh berurutan dan tergolong ke dalam klasifikasi yang tepat. Selanjutnya yaitu analisis data yang dilakukan secara mendalam mengenai nilai-nilai sosial dengan pendekatan sosiologi sastra. Langkah selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan dan menyimpulkan hasil dari analisis mengenai nilai sosial yang ditemukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di dalam pembahasan penelitian yang membahas mengenai nilai sosial yang terdapat dalam cerpen “*Perempuan yang berenang saat BAH*” dengan menerapkan teori humanisme yang dilontarkan oleh Abraham Maslow. Dengan berpedoman kepada teori yang digunakan, maka penelitian ini ditujukan membahas mengenai nilai-nilai kemanusiaan.

Cinta dan Kasih Sayang Kepada Lawan Jenis

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak terlepas dengan perasaan dan akal fikiran. Manusia juga diciptakan memiliki hasrat dan cinta kasih sesama lawan jenis, karena kesempurnaan yang dimilikinya, maka manusia disebut sebagai makhluk yang paling sempurna. Perasaan yang dimiliki manusia juga beragam, rasa kasih sayang, simpati, cemburu, marah, dan sebagainya. Menurut Rahmatullah (2014) menyatakan bahwa perasaan kasih sayang ini merupakan sebuah modal yang nantinya dapat menghantarkan seseorang kedalam

sebuah kesuksesan. Dalam hal ini, kasih sayang memiliki peranan penting yang nantinya dapat melahirkan hal-hal baik, karena adanya perasaan dicintai dan dipedulikan oleh seseorang.

Dalam cerpen karya Isbedy Stiawan ZS terdapat beberapa bagian yang menggambarkan perasaan yang masih dimiliki oleh mantan kekasih Sinta yang bernama "Sat" disini diceritakan bahwa meskipun keduanya telah dipisahkan akibat pernikahan Sinta dengan Teuku Nurgani, sosok "Sat" ini tetap peduli kepadanya, hal ini terdapat dalam kutipan cerpen:

"Pagi ini seharusnya aku bergabung dengan para relawan yang lain, kalau saja Shinta Larasati tidak meneleponku subuh tadi. **Ya berharap sekali aku menemuinya di sekitaran Blang Bintang**"

Data di atas menunjukkan adanya ketertarikan lawan jenis yang mana cinta kasih yang ditunjukkan oleh Sinta yakni dengan menyuruh mantan kekasihnya yang bernama "Sat" untuk segera menemuinya. Melihat pernikahannya dengan Teuku Nurgani yang terlihat seperti dipaksakan oleh kedua orangtuanya karena disinyalir sudah banyak teman-temannya yang menikah. Sinta menelfon dan menyuruh mantan kekasihnya untuk segera menemuinya di sekitaran Blang Bintang.

"Sore ini kutepati janji. Mengunjungi Shinta. Memeriksa keadaan si kembar dan memberinya obat. Ia menerimaku riang. **Wajahnya benderang. Seperti ada bintang di paras yang manis itu.** Keadaan Ranti dan Santi mulai membaik. **Sejak itu aku sering menemuinya setiap sore atau malam**"

Data di atas menggambarkan adanya cinta kasih yang dimiliki oleh

tokoh utama yang bernama "Sat". Meskipun dalam kasus ini, mereka berdua adalah mantan kekasih yang dipisahkan oleh keadaan. Setelah Sat mendengar adanya banjir bandang yang terjadi di Aceh, tanpa pikir panjang ia langsung menuju lokasi dan alhasil Sinta meneleponnya untuk segera menemuinya terlebih dahulu. Karena rasa cinta itu masih ada di antara keduanya, bak bunga yang sedang bermekaran maka Sat jatuh cinta kembali dengan Sinta. Pertemuan yang singkat itulah yang membuat keduanya jatuh cinta kembali, setelah mengobati anaknya, ia melihat wajah Sinta yang merona, masih cantik seperti dahulu. Wajahnya yang tetap bersinar meskipun diterpa cobaan yang begitu berat, yakni kehilangan suaminya. Status yang sedang melekat di keduanya, yakni sepasang kekasih tak membuat Sat enggan menolongnya, karena Sat masih jatuh cinta kepada Sinta maka diceritakan bahwa Sat sering menemuinya baik sore ataupun malam.

"**Lalu, kau di mana sekarang?**" secepatnya **kutanyakan posisinya.** Aku tak lagi berpikir apalagi bertanya dari mana ia dapat informasi kalau aku ada di Banda Aceh. Bahkan aku juga tak menceritakan mengapa dan untuk urusan apa aku datang ke kota yang nyaris penuh dari peta bumi ini"

Data kutipan cerpen di atas menggambarkan masih adanya rasa dibenak Sat. Meskipun mereka sudah lama terpisah karena perjdohan itu, Sat tetap tidak tega membiarkan Sinta di tenda pengungsian sendiri. Dalam kutipan di atas diceritakan bagaimana rasa khawatir yang dimiliki oleh Sat kepada mantannya. Percapakan keduanya membuat Sat tahu bahwa Sinta masih selamat dari musibah yang terjadi

di Aceh, meskipun suaminya meninggal terseret ombak. Kekhawatiran Sat ini, terlihat pada kutipan “Lalu, kau dimana sekarang? Secepatnya kutanyakan posisinya”. Sat mencoba mencaritahu keberadaan Sinta saat itu untuk melihat kondisinya. Percakapan keduanya melalui telephone tidak bertele-tele yang dapat dilihat dari kutipan selanjutnya, yakni “Aku tak lagi berfikir apalagi bertanya dari mana ia dapat informasi kalau aku ada di Banda Aceh. Bahkan aku juga tak menceritakan mengapa dan untuk urusan apa aku datang ke kota yang nyaris punah dari peta bumi ini” Sat tidak lagi menceritakan hal-hal sepele seperti itu, yakni langsung menanyakan keberadaan Sinta sang mantan kekasihnya.

"Bagaimana kalau ke rumahku?"

Entah kekuatan apa yang membuat kata-kata itu meluncur dari bibirku.

Entah mengapa aku begitu lancang (atau malah itu wajar?) mengajaknya ke rumahku, padahal ia belumlah menjadi istriku? **Mungkin itu sebagai tanda, cinta kami yang tertunda akan berpaut kembali? Entahlah**"

Data kutipan cerpen di atas menggambarkan bentuk rasa cinta dan kasih sayang yang membekas di hati Sat. Di dalamnya juga dijelaskan bahwa bagaimana rasa kekhawatiran akan kondisi Sinta saat itu. Sat yang menawarinya untuk tinggal dengannya karena masih ada rasa cinta dihati Sat untuk Sinta, meskipun sudah menyakiti hati Sat, dia tetap mau menerima Sinta kembali. Dengan tawaran yang diberikan, Sat menduga hal tersebutlah bukti tanda cinta Sat kepada Sinta.

Rasa Kemanusiaan

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu

sama lainnya. Di dalam suatu kehidupan maka perlu adanya sosialiasi ataupun rasa saling tolong menolong sesama agar tercipta hidup yang seimbang. Melihat kondisi geografis Indonesia yang memiliki pegunungan aktif, lembah, bukit, dan lautan yang cukup luas, maka tidak menutup kemungkinan terjadinya bencana alam. Bencana alam merupakan serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh alam, seperti gempa bumi, tsunami, gunung meletus, dan banjir.

Banyaknya bencana yang melanda di Indonesia membuat berbagai elemen masyarakat harus mau membagi rasa sakit dan kesenangan pada korban-korban bencana alam, seperti dengan saling tolong menolong. Rasa saling tolong menolong sesama ini merupakan sifat terpuji yang diharuskan ada di dalam hidup seseorang. Melihat banyaknya bencana yang sedang terjadi, maka semua elemen baik laki-laki ataupun perempuan harus siap tanggap menjadi seorang relawan, seseorang yang nantinya akan ikut andil membantu korban-korban bencana alam. Rasa kemanusiaan ini muncul karena adanya rasa sayang dan rasa peduli akan sesama, yang mana sesuai dengan kutipan cerpen “Perempuan yang berenang saat BAH” Karya Isbedy Stiawan ZS.

“Bahkan aku juga tak menceritakan mengapa dan untuk urusan apa aku datang ke kota yang nyaris punah dari peta bumi ini. Kukira, dan ini selalu kukatakan kepada teman-temanku, ini tidaklah begitu penting. Aku datang bukan mengataskan namakan relawan yang acap ditulis secara resmi, juga tak menggunakan suatu lembaga apa pun”

Pada kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh utama dalam cerpen ini yang bernama “Sat” memiliki rasa

kemanusiaan yang tinggi terhadap sesama. Profesi sat sebagai dokter juga memberikan sedikit pengaruh kepada kepribadian Sat. Rasa kemanusiaan yang dimiliki oleh tokoh Sat membuatnya bersikap seperti ini, dan seharusnya semua elemen masyarakat memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi terhadap sesamanya. Menurut Khoirul et al., (2019) yang menyatakan bahwa rasa kemanusiaan ini juga terdapat dalam Pancasila sila kedua "Kemanusiaan yang adil dan beradab". Nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila harusnya diaplikasikan ke dalam kehidupan, yakni dengan menangani korban bencana alam, seperti memberikan rasa nyaman dan menenangkan penduduk yang kehilangan anggota keluarganya dan membantu menghadapi trauma yang sulit dihilangkan.

Perasaan kemanusiaan inilah yang mendorong Sat langsung terjun ke tempat lokasi bencana alam, dalam kutipan "**Bahkan aku juga tak menceritakan mengapa dan untuk apa aku datang ke kota yang nyaris punah dari peta**" di sini dijelaskan bahwa tokoh Sat tidak memiliki alasan khusus mengapa dia kesana, yakni dengan rasa kemanusiaan yang melekat dalam nadinya, karena pengabdianya sebagai dokter maka dia rela mengunjungi tempat-tempat bencana alam dengan harapan dia mampu menolong sekuat tenaganya. Tokoh Sat ini juga mengatakan kepada teman-temannya bahwa apapun profesi atau lembaga apa yang menanganimu tidaklah penting, yang terpenting dan harus dimiliki oleh semua elemen masyarakat, yakni rasa kemanusiaan.

Menurut Khoirul et al., (2019) menyatakan bahwa rasa kemanusiaan merupakan sebuah aksi yang lebih mengutamakan keselamatan kehidupan manusia. Sama halnya dengan bencana Aceh yang menewaskan puluhan jiwa

yang pasti membutuhkan uluran tangan dan bantuan kemanusiaan. Pada kutipan "**Aku datang bukan mengatas namakan relawan yang acap ditulis secara resmi, juga tak menggunakan lembaga apapun**" yang mana kutipan ini memberikan maksud bahwa pada saat tokoh utama ini menolong di sana, dia tidak mempedulikan siapa dia. Meskipun jabatan ataupun namanya terkenal di masyarakat dia tidak memperdulikan hal-hal semacam itu, yang dia yakini dalam hati yakni dia menolong dengan tulus. Meskipun nantinya namanya tidak ditulis di dalam kertas Koran ataupun majalah sebagai salah satu relawan, dia tidak akan kecewa karena telah dilandasi rasa kemanusiaan di dalam hatinya. Dalam menolong, Sat tidak menggunakan suatu lembaga apapun, dia hanya ingin menolong siapapun yang meminta bantuannya, tidak dengan suruhan lembaga tempat dia bekerja.

"Maka itu, ketika kusaksikan berita gempa dan tsunami menewaskan puluhan ribu orang dan menghancurkan Aceh, segera kuputuskan ke kota ini. Aku harus menolong sebisa apa yang ada pada diriku. Setidaknya, dengan keahlian sebagai dokter, aku akan menolong banyak korban yang cedera."

Pada kutipan cerpen di atas "**Maka itu, ketika kusaksikan berita gempa dan tsunami menewaskan puluhan ribu orang dan menghancurkan Aceh, segera kuputuskan ke kota ini. Aku harus menolong sebisa apa yang ada pada diriku**" . Kutipan ini menjelaskan bahwa sikap yang dimiliki oleh Sat sangat mencerminkan rasa kemanusiaan yang tinggi, karena tanpa berfikir panjang dia memutuskan untuk menuju Aceh setelah menyaksikan berita gempa dan tsunami Aceh. Menurut

Khoirul et al., (2019) menyebutkan bahwa orang-orang yang terkenal bencana alam harus menikmati hak-haknya dan kebebasan menurut HAM dan tidak diperbolehkan mendapatkan perilaku yang diskriminatif. Tindakan-tindakan yang dilakukan harus tepat sasaran agar masyarakat yang terkena dampak mendapatkan kebutuhan dan pertolongan akan kehidupannya. Sat mencoba menolong dengan kemampuan dan pengetahuan yang dia miliki sebagai dokter.

Dalam kutipan cerpen di atas **"Setidaknya, dengan keahlian sebagai dokter, aku akan menolong banyak korban yang cedera"**, Sat mencoba menolong sebisanya masyarakat yang terkena dampak bencana alam. Jika nantinya dia tidak memiliki harta benda untuk masyarakat di sana, dia dapat memberikan obat-obatan dan pertolongan pertama kepada masyarakat di sana. Profesi yang digeluti oleh Sat adalah Dokter, yang mana sangat diperlukan oleh masyarakat disana untuk mengobati segala keluhan yang ada. Peran dokter dalam keadaan seperti ini sangat diperlukan keberadaannya, karena dapat memberikan pertolongan pertama dengan obat-obatan yang mereka miliki. Rasa kemanusiaan Sat kepada masyarakat sangat tinggi, melihat respon yang ditunjukkan oleh tokoh utama, dengan langsung mengunjungi Aceh setelah dia mendengar adanya banjir dan Tsunami di sana.

"Aku harus menolong yang lain. Kedatanganku ke sini untuk memberi pertolongan, bukan."

Pada kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh utama dalam cerpen ini, selain memiliki sikap yang dingin kepada teman perempuannya dia juga memiliki sifat yang welas asih terhadap sesama manusia, jiwa kepedulian yang

dia punya sangat tinggi. Pada situasi bencana alam seperti di Aceh, penyediaan obat-obatan merupakan suatu unsur penunjang yang sangat dibutuhkan dalam layanan kesehatan pada saat bencana alam. Jika persediaan obat-obatan semakin lengkap, maka akan mempermudah penyembuhan luka korban bencana alam. Maka dari itu kita dapat melihat niat yang dimiliki oleh Sat untuk datang kesana, yakni memberikan pertolongan kepada korban bencana alam lainnya. Sat memiliki suatu kewajiban yang harus dia penuhi di sana, yakni memberikan pertolongan.

"Bukan itu maksudku, Shinta. Sebagai dokter aku harus menolong orang lain juga. Masih banyak korban yang menderitanya, yang membutuhkan perawatanku. Maafkan aku. Dan sore nanti, setelah tugasku selesai, aku pasti ke sini lagi."

Pada kutipan di atas menggambarkan bagaimana rasa kemanusiaan yang dimiliki oleh tokoh Sat. Meskipun dalam kasus ini dia dihadapkan dengan pilihan mantan kekasihnya untuk tetap tinggal bersamanya. Tetapi karena niat dan landasan peri kemanusiaan, maka Sat tetap menunaikan pekerjaannya sebagai dokter. Sesuai dengan niat awal yang dia bangun, yakni dia harus menolong dan membantu sebisanya di sana. Kutipan di atas juga terlihat bahwa tokoh Sat menekankan mengenai pekerjaannya sebagai dokter, yang tidak bisa melalaikan tugasnya untuk membantu orang. Tidak hanya itu, tokoh Sat ini cenderung bijak dalam menanggapi permintaan mantan kekasihnya untuk tetap tinggal.

Menurut Khoirul et al., (2019) yang menjelaskan bahwa di dalam suatu bencana alam masing-masing memiliki tingkatan penanganan korban yang

berbeda-beda. Dalam kutipan “**Masih banyak korban yang menderitanya, yang membutuhkan perawatanku**” memiliki makna bahwa, banyak korban luka-luka yang masih menunggunya untuk diberikan pengobatan, jika pengobatan yang diberikan telat, maka akan berakibat buruk terhadap kondisinya. Diakhir kutipan juga dijelaskan mengenai alasan dia meninggalkan Sinta, yakni masih banyak tugas yang harus dia selesaikan, yang memiliki arti bahwa masih banyak seseorang yang harus dia rawat dan dia berikan pengobatan. Maka dari itu Sat memutuskan untuk menolong yang lain, sebelum nantinya menghabiskan sore bersama dengan kekasih yang dulunya sangat dia sayangi.

Rasa Aman dan Perlindungan

Hak asasi manusia mencakup hak atas rasa aman dan perlindungan, bahkan hak tersebut merupakan suatu hak utama, yang berdampingan dengan hak hidup dan hak kebebasan yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Kondisi yang dirasakan seseorang pasca adanya bencana alam yang terjadi, merupakan sesuatu yang penting untuk diperhatikan, karena beberapa orang pasti memiliki traumatic tersendiri, yang nantinya akan menimbulkan gangguan psikologisnya. Penanganan yang tepat dan cepat sangat perlu dilakukan agar masyarakat yang mengalaminya dapat melupakan dan menghilangkan pengaruh-pengaruh buruk yang ada, baik dari segi trauma bencana alam, maupun karena kondisi tempat penampungan yang kurang memadai.

Menurut Sholihat & Nasrullah (2017) menyebutkan bahwa seseorang yang mengalami gangguan psikologis seperti gangguan kejiwaan pasca bencana alam, teori yang harus dilakukan tentunya berkaitan dengan kesehatan kejiwaan, baik yang

dilakukan saat terjadi bencana alam maupun setelah terjadinya bencana alam. Di dalam hal ini semua elemen masyarakat maupun pemerintah memiliki peranan yang cukup penting dalam penganggulangan bencana dan pasca bencana. Hal yang akan terjadi jika tidak dilakukan penanganan secara langsung adalah korban bencana akan rentan mengalami PTSD (*post traumatic stress disorder*) yang dimana para korbannya akan mengalami gangguan stress pasca terjadinya bencana alam.

“Shinta kembali terisak. Lalu ucapku lagi, "Aku sudah datang kan? Jadi, kau jangan bersedih lagi. **Aku segera menolong anakmu.**"

Lalu kubuka tasku. Kuambil obat dan kuserahkan padanya. Kuperiksa tubuh Ranti dan Santi. "Kau tak apa-apa kan? Tak perlu kuperiksa kan?"

Dari kutipan cerpen di atas dapat kita lihat bahwa Sinta sangat sedih akan kejadian bencana yang menimpa semua orang, bahkan isak tangisnya tetap terdengar. Kondisi Sinta saat itu juga tidak baik-baik saja, karena kehilangan suami dan anak-anaknya yang membutuhkan pertolongan. Tokoh Sat yang berprofesi sebagai dokter, segera memberikan pertolongan pertama pada Ranti dan Santi. Pasca bencana yang melanda Aceh dapat terlihat dari kutipan cerpen di atas, yakni Sinta merasa cemas, ketakutan dan trauma, hal ini terlihat dari isak tangisnya yang terus terdengar. Ketakutan yang dirasakan oleh Sinta juga terlihat dalam bait “**Aku sudah datang kan? Jadi, kau jangan bersedih lagi**” yang dimana dalam bait ini terlihat akan harapan Sinta akan datangnya Sat saat itu, karena dia sudah tidak memiliki siapa-siapa lagi selain anak-anaknya. Rasa aman dan perlindungan yang diberikan oleh Sat sangat berarti bagi Sinta dan kedua

anaknyanya, melihat kondisi mereka yang sedang tidak baik-baik saja pasca bencana alam yang menyerang Aceh.

"Nta tidak sanggup menetap lama di sini, traumatik. Setiap mendengar suara, seperti suara gemuruh air."

"Ke mana?"

"Ke rumah Tante Alin di Jakarta. Semalam Nta nelepon, dan tante akan menjemput Nta."

"Bagaimana kalau ke rumahku?"

Entah kekuatan apa yang membuat kata-kata itu meluncur dari bibirku.

Entah mengapa aku begitu lancang (atau malah itu wajar?) mengajaknya ke rumahku, padahal ia belumlah menjadi istriku? Mungkin itu sebagai tanda, cinta kami yang tertunda akan berpaut kembali? Entahlah"

"Namun belum lagi ucapanku keluar, Shinta mendahului dengan ujaran: "Kalau Abang menikahi Nta, bolehlah."

Kutipan cerpen di atas menunjukkan adanya suatu trauma yang dialami oleh Sinta.

Dimana dalam kutipan di atas diceritakan bahwa Sinta sudah tidak mau menetap lama di tenda pengungsian, Sinta akan merasa traumatic ketika mendengar gemuruh air. Hal ini jelas Sinta mengalami PTSD (*post traumatic stress disorder*) yang mana dalam kasus ini jika tidak ditangani secara langsung maka akan berakibat komplikasi secara psikologis dan medis yang nantinya akan sulit dihilangkan dan bersifat permanen. Menurut Flannery (1999) jika kondisi tersebut tidak segera diberikan penanganan khusus maka akan mengganggu kehidupan dan fokus pekerjaan pada penderita. Kondisi ini dapat disembuhkan dengan

pendampingan secara langsung pasca terjadinya bencana alam guna mengembalikan kondisi korban seperti sedia kala.

Melihat kondisi Sinta yang semakin mengkhawatirkan akan trauma yang dimilikinya, Sinta berencana untuk meninggalkan kota tersebut dengan harapan agar trauma yang dia miliki tidak semakin buruk. Hal yang dilakukan yakni dengan pindah kerumah tante Alin di Jakarta, yang mana dia rasa akan cukup membantu dalam pemulihan traumatic akan gemuruh air. Dampak yang ditimbulkan pasca bencana alam sangat membahayakan bagi psikologis dan perkembangan anak maupun orang dewasa. Maka dari itu Sinta memutuskan segera menelepon Tante Alin agar segera menjemputnya di Aceh, namun karena rasa cinta yang masih dimiliki oleh Sat, maka dia akan memberika perlindungan kepada Sinta, dengan membiarkannya tinggal dirumah Sat, meskipun status mereka bukan suami dan istri.

Dalam kutipan diatas kita mendapat dua nilai sosial yakni nilai sosial keamanan dan nilai sosial kasih sayang, hal tersebut dapat kita cermati dalam kutipan yang menyuruh Sinta agar mau tinggal dirumah Sat **"Bagaimana kalau ke rumahku?"** yang memiliki arti mengenai nilai sosial keamanan dan pada bait **"Mungkin itu sebagai tanda, cinta kami yang tertunda akan berpaut kembali? Entahlah"** yang memiliki makna nilai sosial kasih sayang. Kasih sayang yang dimiliki oleh Sat kepada Sinta masih ada meskipun Sinta telah meluka hati Sat dengan menikah terlebih dahulu. Rasa cinta yang dimiliki oleh Sat juga masih dimiliki oleh Sinta, yang dibuktikan dengan kutipan **"Kalau Abang menikahi Nta, bolehlah."** Yang jelas terlihat bahwa Sinta di situasi seperti ini, masih membutuhkan naungan atau

tempat berlindung untuk dia dan anak-anaknya kelak. Rasa aman dan nyaman yang diberikan oleh Sat sangat membantu untuk menyembuhkan traumatic yang dimiliki oleh Sinta, dan cara yang dilakukan oleh Sat yakni dengan membawa Sinta kerumahnya untuk bernaung.

Kasih Sayang Ibu Kepada Anak

Pada dasarnya setiap manusia memiliki rasa cinta atau rasa kasih sayang terhadap sesamanya. Seperti halnya rasa cinta ibu kepada anaknya. Peran orangtua khususnya ibu dalam mengasuh dan menjaga anaknya dengan cara membimbing dan merawat dengan penuh perhatian. Hubungan ibu dan anak-anaknya memiliki kedekatan yang lebih intim dibandingkan dengan kedekatan ibu dengan teman-temannya. Maka dari itu setiap kali ibu melahirkan anak, maka ibu memiliki tanggung jawab dan kewajiban untuk mendidik, menjaga dan mengasuh anaknya agar kelak menjadi pribadi yang cerdas, sehat dan shaleh.

Menurut Pambudi (2017) menyebutkan bahwa kasih sayang dan perhatian merupakan landasan terpenting dalam pertumbuhan dan perkembangan psikologis anak. Kasih sayang juga dapat dikatakan sebagai kelekatan. Kelekatan sendiri memiliki makna bahwa ikatan kasih sayang antara ibu dengan anaknya. Kasih sayang yang sesungguhnya adalah bukan hanya tentang materi, yakni sikap yang paling penting merupakan curahan perhatian lebih kepada anak. Kasih sayang terhadap anak juga terdapat dalam kutipan cerpen "Perempuan yang berenang saat BAH" yang mana kasih sayang yang ditunjukkan Sinta kepada anak kembarnya yakni dengan cara yang berbeda.

"Katanya, ketika semburan gelombang berkekuatan

dahsyat, ia berlari kencang menghindari kejaran air. Si kembar didekapnya erat-erat. "Nta tak mau melepaskan salah satu si kembar. Dalam pikiran Nta lebih baik mati bersama, atau kami selamat bertiga," katanya"

"Ia terus lari. Sekencangnya.

Kedua anaknya-Ranti dan Santi-terguncang-guncang dalam dekapan tangannya"

Dalam bait ini dijelaskan akan kasih sayang Sinta kepada anak-anaknya, pada saat gelombang air berkekuatan dahsyat, Sinta lari dengan menggendong anak kembarnya, dia mendekap erat-erat agar anaknya tidak terluka. Kasih sayang yang dimiliki Sinta yakni rela mati dengan anak-anaknya di dalam kejaran air. Seorang ibu rela memberikan apa saja demi anaknya, bahkan jika harus mati, Sinta akan melakukannya demi si kembar Ranti dan Santi. Pemikiran Sinta saat itu hanya dua, yakni jika harus mati maka dia rela mati bersama anak-anaknya daripada harus melepaskan dekapannya, dan jika diberikan keselamatan maka mereka bertiga harus selamat bersama-sama, seorang ibu tidak sanggup jika kehilangan anaknya.

Bait di atas juga menjelaskan akan perlakuan ibu kepada anaknya, Sinta berjuang untuk keselamatan dia dan si kembar. Si kembar terguncang dalam dekapan Sinta karena sitausi yang memaksa Sinta agar tetap bisa bertahan hidup dengan anak-anaknya. Berlarian kesana kemari agar terhindar dari gulungan air maha dahsyat. Bentuk kasih sayang yang diberikan Sinta kepada anak-anaknya yakni dengan tidak membiarkan anak-anaknya tergulung ombak dan tetap mendekapnya hingga menemukan tempat yang aman, selain itu Sinta juga menyatakan bahwa jika dia hidup maka dia akan hidup dengan si kembar dan jikalau harus mati, maka

akan mati bersama mereka pula. Hal ini membuktikan bahwa seorang ibu tidak akan sanggup hidup tanpa anaknya, dan begitu pula sebaliknya seorang anak akan sangat menderita tanpa keberadaan ibunya.

Patuh Terhadap Orang tua

Orang tua merupakan seseorang yang paling berjasa dalam kehidupan kita, yang mana dengan segala perlakuan baik nya kepada kita mulai dari kecil hingga dewasa. Kewajiban anak adalah dengan membalas budi kepada kedua orang tua, yakni dengan berbakti kepada orang tua, atas dasar itulah yang menjadikan kita senantiasa harus selalu patuh dan menghormati kedua orang tua. Pada dasarnya setiap orang tua dalam mendidik anaknya ke jalan yang benar dan berharap anaknya dapat tumbuh dengan baik di dalam masyarakat nantinya. Sikap yang diperlihatkan anak, seperti sikap patuh, sikap hormat dan sikap baik kepada orang tuanya dapat memperlihatkan kepribadian anak tersebut.

Menurut Daradjat (1975) menyatakan bahwa seorang anak yang memiliki sifat patuh terhadap kedua orang tuanya memiliki nilai yang lebih dibandingkan dengan anak yang tidak patuh terhadap orang tuanya. Sikap yang ditunjukkan oleh anak didalam lingkungannya cenderung sama dengan sikap yang ada di dalam rumahnya, jika anak tidak patuh kepada orang tuanya, maka akan sangat berpengaruh terhadap lingkungan sekolahnya yang tentu saja selalu mengedepankan sikap patuh terhadap guru. Sikap patuh terhadap orang tua juga diperlihatkan dalam kutipan cerpen dibawah.

“Gamang ketika banyak temannya sudah berkeluarga.
Selain itu, sebagai anak sulung kedua orang tuanya seakan

menumpukan harapan padanya”

Dalam bait di atas memperlihatkan adanya kepatuhan kepada orang tuanya, meskipun pesan tersebut tidak dijelaskan secara langsung di dalamnya. Bait diatas menjelaskan mengenai alasan yang mendasari Sinta segera memutuskan untuk menikahi Teuku Nurgani, yakni karena faktor lingkungan dan faktor keluarga. Faktor lingkungan yang memperlihatkan teman-temannya yang sudah menikah, membuat dirinya merasa berbeda jika belum menikah pada saat teman-temannya sudah mulai berkeluarga. Situasi Sinta yang sudah memiliki Sat, cenderung membulatkan tekad Sinta untuk menikah karena sudah memiliki calon yang pas untuk dirinya, namun prinsip Sat sudah terlanjur bulat, yakni masih belum memikirkan soal pernikahan dan belum mempersiapkan akan hal tersebut.

Selain itu, Faktor keluarga yang juga mendesaknya agar cepat-cepat menikah, hal ini terdapat dalam kutipan **“Selain itu, sebagai anak sulung kedua orang tuanya seakan menumpukan harapan padanya”** yang memiliki makna bahwa kedua orang tuanya juga mengharpkan Sinta agar cepat menikah, karena melihat teman-temannya yang sudah menikah. Alasan yang mendasarinya, yakni karena Sinta merupakan anak sulung dari keluarganya yang membuatnya harus menyetujui lamaran Teuku Nurgani karena Sat yang menolak untuk melamarnya dengan alasan bbelum siap untuk menikah. Kepatuhan yang dilakukan oleh Sinta kepada orang tuanya yakni dengan menikahi Teuku Nurgani, karena desakan yang diberikan oleh kedua orang tuanya membuatnya menyetujui pernikahannya dengan Teuku Nurgani.

Keikhlasan

Kejadian-kejadian yang telah berlalu tentu memiliki resiko-resiko yang akan ditanggung bersama ataupun hanya dirasakan oleh salah satu pihak. Kecenderungan remaja saat ini adalah memiliki ego yang sangat tinggi, sehingga dampak yang ditimbulkan jika terjadi suatu masalah adalah enggan untuk meminta maaf kepada yang disakiti. Remaja ataupun orang dewasa juga sangat rentan mengalami stress yang ditimbulkan karena adanya perselisihan ataupun pertengkaran antara kedua belah pihak. Rasa sakit yang ditimbulkan selama periode tertentu dapat menyebabkan seseorang melakukan hal-hal diluar nalar yakni dengan kekerasan. Bentuk perlakuan yang dapat mencegah adanya kekerasan pasca melakukan kejadian yang tidak menyenangkan adalah dengan meminta maaf. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Mc Cullough dan Worthington (1995) yang menyatakan bahwa di dalam suatu masyarakat yang angka stress, kekerasan, kemarahan dan perselisihan cenderung meningkat, maka cara yang dapat dilakukan seseorang adalah dengan memaafkan kesalahan yang telah dilakukan. Dengan memaafkan maka dapat mencegah masalah dan meningkatkan hormon kebahagiaan dalam diri kita. Dimana hormon tersebut ada karena kita sudah melupakan kejadian yang tidak kita senangi dalam hidup.

Dalam tahap memaafkan dapat disandingkan dengan keikhlasan, yang mana keikhlasan ini adalah tahap tertinggi dari memaafkan seseorang. Menurut Paramitasari & Alfian (2012) yang menyatakan bahwa memaafkan adalah proses yang disinyalir dapat memperbaiki hubungan yang rusak dan meningkatkan kesejahteraan dengan mengurangi rasa amarah dalam diri. Memaafkan sendiri dapat membantu seseorang yang terluka dan mengontrol

kemarahan yang ada di dirinya. Tahap ikhlas disini, memiliki makna bahwa diri seseorang sudah mampu berdamai dengan masalah yang terjadi di dalam hidupnya, baik permasalahan yang biasa saja maupun permasalahan yang rumit sekalipun. Dalam hal ini dapat kita ketahui dalam cerpen ini, bahwa tokoh Sat mampu mengontrol dan mengendalikan perasaannya ketika ditinggal menikah oleh sang kekasih. Sat hanya merenungkan nasibnya di bilik kamar dengan memandangi undangan kekasihnya yang telah dibagikan.

"Kau harus realistis, Sat! Usiamu terus bertambah. Apa kau menginginkan perempuan seperti Shinta, mana mungkin kaudapatkan dua orang yang sama persis!" tandas Daniel. "Kalau aku mau, Shinta sudah jadi istriku. Hanya waktu itu aku belum mau berumah tangga," jelasku. Aku tersinggung ketika ia mengira kalau aku memilih hidup seperti ini karena Shinta tidak menikah denganku. **Padahal Shinta menikah dengan Teuku Nurgani lantaran aku belum siap melamarnya"**

Dalam kutipan di atas dapat kita cermati bahwa tokoh Sat ini memiliki jiwa tegar dan sudah mengikhlaskan kepergiaan Sinta. Tokoh Sat dalam cerpen ini mampu mengendalikan emosinya agar tidak melakukan hal-hal negatif setelah ditinggal menikah dengan Sinta. Adanya situasi yang sangat tidak diinginkan terjadi oleh Sat membuat dirinya cenderung menutup diri dari orang lain, meskipun hatinya sudah ikhlas Sinta menikah dengan Orang lain, tetapi hatinya masih tidak dapat menerima akan kepergiannya. Pada bait ini terdapat makna yang bersinggungan, yakni tokoh Sat yang selalu menutup diri dengan kehadiran orang lain lantaran

ditinggal menikah oleh Sinta, dan penuturan Sat yang menyangkal pemikiran temannya. Pada bait ini juga tidak dijelaskan secara pasti alasan yang jelas mengapa Sat selalu menutup dirinya dengan oranglain. Penjelasan yang disajikan yakni tokoh Sat masih belum mau menikah, maka Sinta akhirnya menikah dengan orang lain.

Kutipan cerpen diatas telah menjelaskan keikhlasan Sat akan kepergian Sinta dengan orang lain, yang terdapat dalam bait **“Aku tersinggung ketika ia mengira kalau aku memilih hidup seperti ini karena Shinta tidak menikah denganku. Padahal Shinta menikah dengan Teuku Nurgani lantaran aku belum siap melamarnya”** Dimana memiliki arti bahwa tokoh Sat sudah menikhlasakan dia dilamar oleh Teuku Nurgani. Dipertegas dengan pernyataan Sat bahwa keadaan dirinya bukan semata-mata karena ditinggal sang kekasih menikah, yakni karena dia memang masih belum siap untuk menikah. Pilihan yang harus Sat ambil yakni dengan menikhlasakannya karena memang dia masih belum menikah. Sat memiliki pernyataan dan alasan yang jelas akan keikhlasannya kepada Sinta, maka memaafkan perbuatan Sinta juga merupakan suatu hal yang mudah meskipun masih meninggalkan guratan di dalam hati Sat.

“Ah! Shinta Larasati. Nama itu kembali akrab di benakku. **Padahal sejak Teuku Nurgani menikahinya tiga tahun silam, aku sudah melupakannya. Namanya sudah kuhapus dari memoriku, bahkan seluruh nomor telepon dan alamatnya sudah kubuang dari notesku.** Aku tak ingin mengganggu kebahagiaannya. Tak hendak mengusik kehangatan rumah tangganya. **Betapa pun ia pernah singgah-bahkan sulit**

terpisahkan, dari hatiku. Tuhan telah menentukan lain”

Pada bait selanjutnya, yakni dapat kita cermati tokoh Sat mampu mengikhlasakan kepergiaan Sinta dengan Teuku Nurgani. Saat Sinta menelphone nya pasca terjadi bencana alam, Sat otomatis mengingat seluruh kenangan yang lakukannya bersamanya. Dalam bait ini juga dijelaskan bahwa Sat telah melupakannya setelah Sinta dan Teuku Nurgani menikah, hal ini Sat lakukan bukan tanpa sebab yakni dia tidak mau mengganggu kebahagiaannya dan mengusik rumah tangganya. Hal ini menunjukkan bahwa ekspresi yang ditunjukkan Sat perlahan mulai stabil dan Sat dapat mengontrol kemarahannya pada saat itu dengan cara menghapus semua nomor dan alamatnya. Menurut Burney dalam Paramitasari & Alfian, (2012) menyatakan bahwa kontrol kemarahan yang menunjukkan adanya emosi yang sehat, karena mampu manajemen kemarahan dan mencari solusi positif untuk menghadapi suatu masalah.

Perilaku memaafkan digunakan oleh seseorang untuk melepaskan semua penderitaan yang telah terjadi, guna membeaskan dirinya dari rasa dendam, menanggung perasaan sakit dan tidak menyimpan perasaan sakit. Dengan mengontrol emosi dan memaafkan seseorang, maka akan menurunkan tingkat kemarahan, kecemasan dan depresi dalam hidup seseorang. Dalam hal ini, Sat sudah memaafkan Sinta yang mengingkari nya dengan menikahi Teuku Nurgani. Tokoh Sat juga melibatkan Tuhan dalam perasaannya, seperti pada kutipan **“Betapa pun ia pernah singgah-bahkan sulit terpisahkan, dari hatiku. Tuhan telah menentukan lain”** yang memiliki makna bahwa sedalam apapun dan selama apapun Sinta singgah di dalam hidupnya, jika Tuhan tidak

menakdirkannya kepada Sat maka akan berakhir sia-sia.

Keagamaan juga dapat menjadi salah satu faktor adanya keikhlasan di dalam hati seseorang, dengan percaya akan kebaikan dan takdir Tuhan maka akan menciptakan manusia yang memiliki hati yang ikhlas akan segala hal. Motif yang dijadikan alasan Sat untuk tidak menikahi Sinta juga jelas, yakni dengan tidak terburu-buru menikahinya dan dilain sisi juga dia masih belum siap akan pernikahan membuat hati Sat menjadi lebih tabah dan ikhlas menerima bahwa, Sinta menikah dengan oranglain.

“Aku sempat putus asa ketika ia mengutarakan hendak menikah. Tetapi, aku tak dapat berbuat apa-apa. Tersebab waktu itu aku memang belum mau berumah tangga. Padahal ia sangat menunggu aku melamarnya”

Bait di atas menjelaskan bahwa tokoh Sat tidak dapat melakukan apa-apa lagi untuk mencegah Sinta saat itu. Kebulatan tekad yang dimiliki oleh Sat membuat dirinya tidak berdaya, di sisi lain, Sinta sudah menyinginkan dirinya untuk menikah dan di sisi lain Sat yang masih belum siap akan pernikahan. Perasaan Sat dipaksa untuk mengikhhlaskan Sinta setelah mendengar kabar dari dirinya bahwa dia akan menikah dengan orang lain, bahkan Sat tidak dapat membantah akan pernyataan Sinta. Kutipan di atas juga menjelaskan akan kebimbangan yang dimiliki oleh Sat akan pilihan hatinya, bahkan setelah dia mendengar akan keputusan Sinta untuk menikah dengan orang lain, Sat tidak dapat berbuat apa-apa lagi karena tujuan dia sudah bulat yakni dengan tidak tergesa-gesa akan pernikahan. Meskipun dalam benak keduanya, mereka ingin bersatu dalam pernikahan. Hal yang dapat dilakukan oleh Sat yakni

dengan mengikhhlaskan kepergiaan Sinta dengan Teuku Nurgani.

Penyesalan

Di dalam kehidupan, manusia diciptakan memiliki berbagai macam rasa, baik itu rasa senang, sedih, marah, kecewa dan menyesal. Hal yang biasa mereka lakukan jika mengetahui tindakan atau tutur kataanya kurang berkenan, maka akan melakukan permintaan maaf kepada rekan yang disakiti oleh ucapannya. Menurut Kador (2009) permintaan maaf merupakan sebuah perbuatan mengulurkan diri kita karena dalam diri kita lebih mementingkan hubungan yang telah dibina daripada menunjukkan kebutuhan ego kita untuk menjadi benar. Permintaan maaf yang efektif bukanlah mengenai situasi yang sedang terjadi, melainkan hubungan kedekatan itulah yang membuthkannya.

Adanya penyesalan yang telah dibuat akan tutur katanya membuat seseorang merasa bersalah dan meminta maaf. Permintaan maaf bermula sebagai sebuah perasaan dan hasrat yang dimiliki untuk meluruskan suatu keadaan, dan tentu saja menuntut komitmen yang telah di buat setelah mengucapkan kata maaf, yakni mengemban tugas untuk selalu berbuat baik dan bertutur kata yang baik dengan menunjukkan rasa welas asih pada oranglain. Jika seseorang belum bisa menjalankan permintaan maafnya dengan baik, maka tidak dapat disebut dengan permintaan maaf, sebaliknya hal tersebut hanya niat. Kita dapat melihat seseorang telah menyesal, jika kita mendapati bahwa seseorang tersebut telah berubah dengan adanya permintaan maaf yang telah dia lakukan kepada yang disalahi.

**“Bagaimana kalau ke rumahku?”
Entah kekuatan apa yang membuat kata-kata itu meluncur dari bibirku.....”**

“Aku cemas. Tertunduk. Aku seperti tengah menanti ia mendampratku karena ucapanku barusan. **Menyesal. Aku sudah berbuat kurang ajar pada Shinta, perempuan yang sejak dulu sangat kuhormati. Segera ingin kuralat, meminta maaf** kalau aku lancang dan bukan karena sengaja”

Pada kutipan bait di atas memperlihatkan situasi yang sedang dialami oleh Sat, yang dimana ucapan Sat telah melewati batasnya. Melihat kondisi Sinta yang tengah berduka, akan kepergiaan suaminya maka tidak etis jika Sat menanyakan perihal tinggal bersamanya. Maka dari itu tokoh Sat ini meminta maaf akan perkataan yang tidak pantas dia lontarkan kepada Sinta saat itu. Penyesalan Sat ini terlihat jelas dalam bait **“Aku cemas. Tertunduk. Aku seperti tengah menanti ia mendampratku karena ucapanku barusan. Menyesal. Aku sudah berbuat kurang ajar pada Shinta.** Setelah melontarkan perkataan yang menurutnya kurang pantas tersebut, maka Sat segera menyesali perkataannya dengan cara menunduk dan berbiacara dalam hatinya untuk segera meminta maaf kepada Sinta. Menurut Kador (2009) menyatakan bahwa adanya permintaan maaf ini bertujuan untuk memperbaiki apa yang pantas diperbaiki. Maka dari itu, Sat sudah meniatkan dalam hatinya untuk meminta maaf kepada Sinta, hal ini dia tujukan agar hal-hal yang tidak diinginkan terjadi, seperti kebencian dan melukai hati Sinta yang saat itu sedang dirundung duka akibat kepergian suaminya Teuku Nurgani.

Permintaan maaf yang dilakukan oleh Sat juga tulus. Menurut Kador (2009) juga menjelaskan bahwa permintaan yang tulus merupakan permintaan yang menekankan pada welas asih bagi sang korban, bukan

malah melakukan penyelamatan diri dari rasa bersalah. Dimana Sat rela bertanggung jawab atas perkataan yang dia lontarkan, hal ini terlihat dari kutipan diatas **“Aku seperti tengah menanti ia mendampratku karena ucapanku barusan”**. Permintaan maaf yang tulus tidak mencari suatu pembenaran, pembelaan diri atau berusaha membuat kesalahan yang dia lakukan tanpa lebih ringan, maka dari itu Sat juga rela dirinya ditampar oleh Sinta akibat perkataan yang dia ucapkan. Ketulusan hati Sat telah terlihat dari cara dia memperlakukan Sinta dengan hormat dan tanpa kurang sedikitpun meskipun Sinta telah menyakiti hatinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai nilai sosial yang terkandung di dalam cerpen “Perempuan yang berenang saat BAH” karya Isbedy Stiawan ZS dengan menggunakan teori humanisme yang dilontarkan oleh Abraham Maslow dan pendekatan sosiologi sastra, maka dapat disimpulkan dari hasil analisis cerpen ini ditemukan bahwa terdapat tujuh nilai sosial yang telah dianut oleh masyarakat, yakni: 1) Cinta dan kasih sayang kepada lawan jenis, 2) Rasa kemanusiaan, 3) Rasa aman dan perlindungan, 4) Kasih sayang ibu kepada anak, 5) Patuh terhadap orang tua, 6) Keikhlasan, dan 7) Penyesalan.

Hal yang dapat dipertimangkan dan menjadi bahan renungan penulis yakni memberikan saran kepada pembaca agar mampu mengapresiasi segala jenis karya sastra, baik puisi, novel maupun cerpen. Karya sastra lahir bukan karena adanya suatu kekosongan di dalam hidup pengarang, yakni suatu karya sastra lahir karena adanya ideology yang membangun dan dianut oleh pengarang. Permasalahan yang diangkat di dalam suatu karya sastra

tentunya terlahir karena adanya suatu permasalahan yang terjadi di lingkungannya, melihat pengarang sendiri merupakan makhluk sosial yang hidup dan tumbuh di dalam lingkungan masyarakat yang masih menganut nilai-nilai sosial di dalamnya. Adapun di dalam suatu karya sastra juga memberikan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, oleh sebab itu maka diharapkan setiap pembaca mampu memberikan apresiasi kepada penulis dengan cara membaca karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Daradjat Zakiah. (1975). *Ketenangan dan Kebahagiaan Dalam Keluarga*. Jakarta: Bulan Bintang
- Endraswara, S. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Effendy, B. (2003). *Islam and the State in Indonesia* (No. 109). Institute of Southeast Asian Studies.
- Jabrohim (ed.). 1994. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kador, J. (2009). *Dahsyatnya Maaf: Bagaimana Kata yang Mudah tetapi Sulit Dilakukan Ini menjadi Kekuatan Positif dalam Hidup Anda?*. Pustaka Alvabet.
- Khoirul, M., Idayanti, R., & Munawiroh, A. (2019). *Peran Perempuan dalam Penanganan Bencana: Studi Meningkatkan Rasa Kemanusiaan Pada Jiwa Perempuan dalam Penanganan Bencana*. 12(1), 583–595.
- Maulita, N., Wiranata, M. S., & Hamidah, J. (2020). *Analisis Nilai Sosial Dalam Cerpen Robohnya Surau Kami Karya A.A Navis Sebagai Media Pembelajaran Karakter Pada Siswa Kelas XI*.
- McCullough, M. E., & Worthington Jr, E. L. (1995). Promoting forgiveness: A comparison of two brief psychoeducational group interventions with a waiting-list control. *Counseling and Values*, 40(1), 55-68.
- Onong Uchjana Effendy. 2003. Ilmu, *Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti
- Pambudi, A. S. (2017). Potret Kasih Sayang Ibu Dalam Karya Lukis Realis Kontemporer. In *Serupa The Journal of Art Education* (Issue 6). Universitas Negeri Padang.
- Paramitasari, R., & Alfian, I. N. (2012). Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Kecenderungan Memaafkan pada Remaja Akhir. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 1(02), 1–7. http://www.journal.unair.ac.id/filer/PDF/110511131_1v.pdf
- Purwandi, E., Agustina, E., & Canhras, A. (2018). Nilai Religius dan Nilai Sosial Dalam Materi Pembelajaran Sastra (Cerpen) Pada Buku Teks Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VIII. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 2(2), 154–159.
- Rahmah, Y., & Putri, A. E. (2019). *Nilai sosial dalam cerpen shabondama*. 3(3).
- Rahmatullah, A. S. (2014). *Konsepsi Pendidikan Kasih Sayang dan Kontribusinya Terhadap Bangunan Psikologi Pendidikan Islam*. *Literasi*, 1, 1–18.
- Saini dan Sumarjdo. 1987. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Suaka, I. N. (2014). *Analisis Sastra Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ombak Dua.
- Suroto. 1989. *Apresiasi Sastra Indonesia Teori dan Bimbingan*. Jakarta: Erlangga
- Sutri. (2020). Nilai sosial dalam kumpulan cerpen keluarga owig karya adhimas prasetyo, dkk (kajian sosiologi sastra). *Tabasa*, 1(1), 16–33.

- Sholihat, I., & Nasrullah, D. D. (2017).
Konseling pada anak korban bencana alam: play therapy perspektif. 3, 119–125.
<http://jambore.konselor.org/>
- Wahyuni, P. (2019). *Nilai Sosial Dalam Cerpen “Titik Di Kala Senja” Dalam Antologi Cerpen Penjara*. 8(2), 95–102. https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bahasa/article/download/3500/pdf
- Flannery Jr, R. B. (1999). Psychological trauma and posttraumatic stress disorder: *a review*. *International Journal of Emergency Mental Health*.